

**FENOMENA KESENJANGAN SOSIAL DENGAN
EKSISTENSI MANUSIA SILVER DI SOLORAYA**

Dina Herawati, Sholaikha Wulandari

Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta

dinaherawati269@gmail.com, sholaikhaawulandarii@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan sosial di masa sekarang sangatlah terasa bagi masyarakat di Indonesia terutama bagi masyarakat kecil di Soloraya. Sekelompok orang berusaha untuk menghidupi dirinya dengan bekerja sebagai manusia silver yang dapat ditemui di lampu lalu lintas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri manusia silver ditengah kesenjangan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dramaturgi dan metode studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia silver saat bekerja di lampu lalu lintas serta metode studi literatur dengan mengumpulkan jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Hasil analisis dan observasi dari penelitian ini menghasilkan bahwa mereka bekerja sebagai pengemis berkedok dengan manusia silver yang dikarenakan kurangnya finansial serta sulitnya memperoleh pekerjaan tetap. Dari hasil observasi yang dilakukan mendapatkan kesimpulan yang menyatakan bahwa manusia silver merupakan pengemis jalanan yang terpaksa dan secara sukarela mekakukan pekerjaan menjadi manusia silver untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Manusia Silver, Kemiskinan, Kesenjangan Sosial

Abstract

Today's social inequality is very pronounced for people in Indonesia, especially in Soloraya. A group of people try to support themselves by working as silver men who can be found at traffic lights in Soloraya. This research aims to determine the self-presentation of silver people amidst economic inequality. This research uses a qualitative approach with dramaturgical methods and literature study methods. This research was carried out by observing the activities and interactions carried out by silver humans while working at traffic lights as well as using literature study methods by collecting journals, articles, and certain writings. The results of analysis and observation from this research showed that they worked as beggars under the guise of silver men due to a lack of finances and the difficulty of obtaining permanent work. From the results of the observations made, it was concluded that silver people are street beggars who are forced and voluntarily do the work of being silver people to fulfill their daily lives.

Keywords : Silver man, poverty, social inequality

PENDAHULUAN

Manusia silver adalah orang yang seluruh tubuhnya dilumuri cat berwarna silver, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dicat dengan cat semprot warna perak (silver), hanya mata saja yang tersisa berwarna hitam. Mereka hanya menggunakan celana pendek bagi laki laki, dan baju pendek memakai celana pendek bagi perempuan sehingga tubuhnya yang kurus tampak terlihat dengan jelas tulang dadanya yang menonjol. Kuat menahan terik matahari dan aspal jalanan, hingga manusia yang bergaya ala robot itu membuat perhatian sebagian orang yang melihatnya (Nurhayati, 2014).¹

Kota merupakan wilayah yang pemukimannya relatif besar, padat dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang dengan kedudukan social berbeda-beda. Keadaan tersebut ialah karena wilayah perkotaan merupakan pusatnya perekonomian, kebudayaan, politik serta pemerintahan sehingga banyak masyarakat yang berdatangan ke kota bahkan sampai menetap. Tumbuh pesatnya penduduk di perkotaan namun tidak diimbangi dengan penyediaan ruang yang cukup dan peluang pekerjaan yang memadai. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan diantaranya seperti kepadatan penduduk. Salah satu contoh yang dapat diambil seperti kota besar Jakarta. Di Jakarta jumlah penduduknya membeludak tidak heran jika terdapat banyak sekali wilayah kumuh. Membeludaknya jumlah penduduk mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi karena lapangan pekerjaan tidak tersedia secara merata. Hal inilah yang menyebabkan persaingan hidup yang keras di wilayah perkotaan, banyak dari mereka yang tidak memiliki keterampilan maupun tingkat pendidikan yang tinggi melakukan apapun yang mereka bisa demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya ialah dengan bekerja sebagai manusia silver yang umum kita temui di jalanan rambu-rambu lalu lintas.

Keberadaan manusia silver awal mulanya tergabung dalam komunitas yang disebut Komunitas Silver Peduli. Komunitas yang merupakan gerakan donasi untuk anak yatim, aktivitas yang pada awalnya berdalih meminta sumbangan untuk anak-anak yatim. Aktivitas manusia silver yang awalnya dengan dalih meminta sumbangan untuk anak yatim-piatu ini pun sebenarnya sudah dilarang karena melanggar UU Nomor 9 Tahun 1961 tentang pengumpulan uang atau barang.² Manusia silver yang berkeliaran di rambu lalu lintas sendiri

¹ Suci Yustrianti Marpaung, Zuhriana Aidha, *Perilaku Manusia Silver terhadap Keluhan Kesehatan di Kecamatan Helvetia*, vol 15 HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN, 2023, hlm.1.

² Muhammad Harris Zulkarnain Nizam, *Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta: Sebuah Fenomena Antara Seni dan Pengamen* (Jakarta Pusat: Jurnal Seni Urban, 2022), hlm.2.

sebenarnya tidak lebih dari para pengemis yang berharap bahwa jika ia mengecat tubuhnya dengan warna silver, maka bisa dianggap seniman dan diberi sumbangan, sekaligus menghapus stigma mengemis yang kenyataannya mereka lakukan.

Jauh sebelumnya memang ada seni "manusia patung" di mana seseorang mengecat dirinya serta pakaiannya dengan warna silver atau warna lain dan berdiri mematung dengan pose tertentu, sehingga seolah-olah mereka terlihat seperti patung. Mereka yang pintar dapat berinteraksi dengan orang yang mengajak mereka berinteraksi, seolah-olah mereka patung yang hidup. Misalnya jika kita melambai ke orang itu, maka dia akan balik melambai kepada kita dengan gerakan yang pelan dan kaku, sehingga walaupun bergerak, masih terkesan seperti patung. Walaupun tujuan akhirnya memang mendapat uang, para "manusia patung" ini jelas mempraktekan suatu keterampilan yang membutuhkan usaha keras dan apa yang mereka lakukan punya nilai seni, sehingga memang masih layak untuk dibayar.

Namun lain halnya dengan kasus maraknya manusia silver ini. Motif mereka pada dasarnya adalah faktor ekonomi, dengan mengemis melalui cara yang mereka pikir sok modern ini maka mereka akan mendapat uang dari orang-orang karena perbuatannya yang meniru seni "manusia patung". Akan tetapi tidak terdapat nilai seni sedikitpun di dalamnya, sangat jauh berbeda dengan praktek "manusia patung". Dengan menggunakan cat khusus untuk membaluri tubuh dengan cat berwarna silver atau perak sehingga disebut manusia silver. Manusia silver sendiri pertama kali dijumpai di Indonesia di Kabupaten Dompu, Jawa Barat. Dari situlah tidak sedikit orang mulai meniru aksi menjadi manusia silver hingga ke Soloraya. Manusia silver sering dianggap sebagai gelandangan dan pengemis biasa sehingga menjadi suatu keresahan bagi masyarakat juga, karena manusia silver termasuk kedalam kategori gelandangan, adapun peraturan yang mengatur tentang ini yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis.³ Peraturan ini berusaha untuk menanggulangi gelandangan dan pengemis seperti memberikan bantuan sosial. Akan tetapi, manusia silver di Soloraya ini mempunyai beragam alasan bukan gelandangan yang tidak punya rumah seperti pengertian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis.

Manusia silver sebagai bukti nyata akan adanya kesenjangan sosial di Soloraya, seperti di daerah perkotaan lain di Indonesia, sebagian masyarakat dapat menikmati

³ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis

kemakmuran, tetapi masyarakat sebagian masyarakat lainnya mengalami hidup yang susah akan ekonomi. Hal ini menciptakan perbedaan sosial yang sangat dalam antara si kaya dengan si miskin. Kesenjangan sosial ini semakin terasa saat adanya covid-19 yang memperparah keadaan. Banyak orang yang terkena PHK dari perusahaan atau dari pekerjaannya yang menyulitkan untuk mencari pekerjaan di masa covid-19. Dengan dampak covid-19 ini tidak sedikit orang mulai bekerja sebagai manusia silver terutama di Soloraya hingga saat ini. Dengan banyaknya eksistensi manusia silver sehingga meresahkan masyarakat pengguna jalan terutama di lampu lalu lintas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif dengan metode dramaturgi dan metode studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia silver saat bekerja di lampu lalu lintas serta metode studi literatur dengan mengumpulkan jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Dengan melalui teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan wawancara secara *random sampling*. Yang dimaksud dengan *random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan untuk penelitian ini. Lokasi penelitian ini ada di berbagai daerah di Soloraya. Observasi dan wawancara juga dilakukan dengan hati-hati dalam mengolah kata agar manusia silver tidak merasa diintrogasi mendesak oleh pewawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Umum Tentang Kemiskinan di Soloraya

Secara umum, kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak dapat atau sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Keadaan ini juga cenderung tidak mendapatkan akses yang baik akan makan, listrik, air bersih, kesehatan, dan lain-lain.

Soloraya merupakan salah satu penggerak ekonomi terbesar ke dua di Jawa Tengah setelah Yogyakarta, terutama di Eks-Karesidenan Surakarta. Namun pada akhir 2022, Surakarta mengalami inflasi yang cukup drastis yang mencapai 7,53 persen. Dalam pernyataan yang dikeluarkan pada November 2022 oleh Kantor Bank Indonesia Kota Surakarta, peningkatan permintaan komoditas makanan disebut sebagai penyebab inflasi di Kota Surakarta. Rantai pasokan yang tidak berfungsi menunjukkan inflasi tinggi di Kota Solo. Beberapa komoditas yang sering mengalami perubahan harga antara lain bawang putih, bawang merah, telur ayam, daging ayam, daging sapi, dan cabe rawit. Jika harga komoditas naik, itu sangat berkontribusi pada kenaikan inflasi.⁴⁴

Kesenjangan sosial inipun juga termasuk kedalam kemiskinan yang ada di Soloraya. Dengan adanya inflasi secara terus menerus menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang ekstrim. Maka dari itu, dengan adanya eksistensi manusia silver sebagai pekerjaan yang dianggap mudah dan praktis dapat membuat kelompok masyarakat dapat bertahan dari kemiskinan yang terjadi. Manusia silver ini juga sebagai tanda susahny mencari pekerjaan pengganti setelah di PHK atau dipecat dari pekerjaan sehingga orang-orang ini melakukan jalan pintas untuk menjadi manusia silver berkedok pengemis. Namun ada juga orang-orang yang menjadi manusia silver sebagai pekerjaan sampingan hanya karena pekerjaan utama mereka tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari dan sebagai pelarian pencaharian di kalangan masyarakat.

Presentasi Diri Manusia Silver

Sekelompok orang atau masyarakat yang bekerja sebagai manusia silver mempresentasikan diri mereka sebagai pekerja seni yang sebenarnya berkedok pengemis. Presentasi diri ini banyak diungkapkan atau dikatakan oleh para manusia silver. Di Soloraya, manusia silver sebagai seni karena membalut diri dengan cat berwarna perak atau silver lalu berdiri tengah *zebracross* lalu berdiam diri dengan gerakan hormat atau hanya berdiam diri di tempat seakan dirinya adalah patung. Namun, tidak sedikit dari manusia silver ini juga menambahkan gerakan-gerakan kaku seperti badut dengan gerakan-gerakan lucu. Setelah melakukan hal itu manusia silver meminta uang kepada pengendara motor maupun mobil.

⁴ Prof. Anton A. Setyawan, Ancaman Inflasi dan Kemiskinan Solo Raya, 2023.

Faktor Kesehatan

Sebagai manusia silver untuk mencari rezeki untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari juga beresiko untuk kesehatan tubuh terutama pada kulit. Pada awalnya mereka diajak oleh teman-temannya atau terpaksa untuk melakukan pekerjaan sebagai manusia silver untuk mendapatkan uang yang cukup. Dari sinilah masalah yang menarik timbul dari pekerjaan sebagai manusia silver karena mereka tidak mempertimbangkan masalah kesehatan yang disebabkan oleh cat yang mereka gunakan untuk melumuri tubuh agar bisa menjadi silver atau perak. Dikutip dari laman situs Kompas.com, jenis cat yang digunakan para manusia silver itu umumnya adalah cat minyak. Dalam wawancaranya dengan Kompas.com, Dr.rer.nat Budiawan Pakar Toksiologi Kimia mengatakan bahwa cat silver yang digunakan mengandung bahan kimia berbahaya. Bahan berbahaya tersebut terdapat pada pelarut atau pengencer cat. Kandungan cat silver yang digunakan oleh manusia silver bisa terdiri dari beragam bahan kimia, di antaranya adalah:

- Minyak tanah
- Minyak goreng bekas pakai
- Bensin
- Benzena atau toluen
- Xylen atau thinner
- Senyawa kimia aromatik lainnya yang terdapat dalam pelarut cat

Budiawan selanjutnya menuturkan kalau dalam pelarut cat kimia mengandung senyawa kimia juga seperti acrolein, formaldehid, croton aldehyde dan kemungkinan dipakai senyawa turunan pecahan minyak goreng yang lainnya. Sementara itu zat kimia yang terkandung dalam cat silver, bisa terdiri dari bahan-bahan berikut:

- Cadmium (Cd) merupakan warna kuning yang kaya yang sering digunakan dalam cat akrilik kuning. Memegang produk yang mengandung cadmium biasanya tidak berbahaya. Umumnya bahan kimia ini tidak bisa masuk ke tubuh melalui kulit. Namun, menghirup partikel debu cadmium bisa memicu masalah saluran pernapasan dan ginjal yang bisa serius. Jika tertelan dalam jumlah yang signifikan, keracunan akan terjadi dan bisa menyebabkan potensi kerusakan organ.

- Timbal (Pb), Timbal dalam cat sudah dilarang penggunaannya di Amerika Serikat selama beberapa tahun. Tingkat paparan timbal yang tinggi dapat menyebabkan keracunan timbal.
- Chrom (Cr), Efek samping kesehatan termasuk iritasi pada hidung dan masalah pernapasan. Produk ini dapat menyebabkan alergi.
- Zat logam Tembaga (Cu). Kadar tembaga yang tinggi bisa berbahaya. Menghirup kadar tembaga yang tinggi bisa mengakibatkan iritasi pada hidung dan tenggorokan. Menelan kadar tembaga yang tinggi bisa mengakibatkan mual, muntah, dan diare. Dosis tembaga yang sangat tinggi bisa mengakibatkan kerusakan pada hati dan ginjal, dan bahkan bisa mengakibatkan kematian.
- Zat kimia lainnya, di antaranya:
 - Mangan. Konsentrasi kecil baik juga untuk kesehatan manusia, tapi apabila mangan dalam konsentrasi besar terhirup bisa mengakibatkan iritasi paru-paru dan dalam kasus serius bronkitis atau pneumonia.
 - Kobalt, Meskipun kobalt bisa baik untuk kesehatan manusia dalam jumlah kecil, dalam jumlah besar efek samping yang merugikan kesehatan, termasuk asma dan pneumonia. Ini bisa terjadi kalau kobalt terhirup atau tertelan.
 - Titanium dioksida. Zat kimia ini terjadi secara alami dan sudah digunakan dalam cat, kosmetik, tabir surya dan pasta gigi selama beberapa dekade. Meskipun dianggap memiliki toksisitas rendah, zat ini bisa aman dan tidak aman, bergantung pada bagaimana penggunaannya.

Zat- zat kimia tersebut apabila meresap ke kulit kita akan sangat berbahaya dan menimbulkan resiko besar menggunakan cat yang dioleskan ke tubuh atau kulit manusia. Jenis cat yang digunakan untuk mengoles tubuh tidak dimaksudkan untuk digunakan pada manusia karena jenis cat ini diperuntukkan untuk benda mati seperti untuk membuat sablon. Bahan kimia dalam bubuk cat silver dapat menyebabkan masalah pada kulit dan dapat beresiko menyebabkan kanker kulit dalam jangka waktu panjang.

Masalah Sosial dan Ekonomi

Dari banyak orang yang menjadi pengemis ada orang-orang yang menjadi manusia silver dan membentuk kelompok mereka sendiri. Kelompok ini biasanya memanfaatkan keadaan dengan modus-modus yang kurang mengenakan seperti untuk sumbangan anak yatim, rumah panti jompo, atau untuk orang dengan cacat fisik. Di Soloraya terdapat banyak hal serupa, bukan hanya sebagai manusia silver tetapi pengemis biasapun juga seperti itu. Biasanya mereka tidak memaksa tetapi memberikan reaksi yang tidak mengenakan dan komentar negatif untuk pengendara motor maupun mobil. Hal ini juga menjadi keresahan masyarakat di Soloraya terkait masalah ini.

Pada awalnya memang tujuan manusia silver ini untuk menggalang dana agar menarik perhatian masyarakat untuk berdonasi. Namun seiring berjalannya waktu, mereka yang menjadi manusia silver tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi juga dari kalangan anak remaja dan kalangan anak dibawah umur. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan sebagai manusia silver untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat sulit karena bahan pokok semakin mahal dan pendapatan mereka kecil. Alasan beragam dari manusia silver di Soloraya ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akibat di PHK, tidak mempunyai pekerjaan tetap, kurangnya gaji dari pekerjaan utama mereka, dan lain sebagainya. Seperti kasus di Karanganyar yang terjaring oleh Satpol PP karena menjadi manusia silver pada Rabu (10/1/2024). Manusia silver ini yang terjaring oleh Satpol PP mengaku sudah 2 tahun menjalani pekerjaan ini karena mengalami kecelakaan dan patah tulang, sejak saat itu dia menjadi manusia silver. Oknum yang terjaring juga mengaku bahwa dia harus menghidupi 3 anaknya. Dia melakukan aktivitas di jam 07:00 WIB. Ia melumuri seluruh tubuhnya dengan carian warna silver. Usai itu, ia beraksi di lampu merah Dagen sampai sore hari. Untuk menghilangkan bekas cairan itu, ia cukup menggunakan sabun pencuci piring. Sejauh ini, ia tak merasakan ada masalah kulit karena penggunaan cairan silver tersebut. "Aman-aman saja. Tidak gatal, tidak iritasi dan lainnya," katanya. Saat beraksi, ia akan berdiri menyapa lalu meminta uang kepada pengendara yang terhenti karena lampu merah. Setidaknya dalam sehari, Joko bisa membawa uang paling sedikit Rp150.000 atau Rp4,5 juta sebulan. "Pernah sehari bisa dapat Rp250.000," pengakuannya secara terang-terangan.

Koordinator Lapangan (Korlap) Satpol PP Karanganyar, Sutaryo, mengatakan operasi pengemis gelandangan dan orang terlantar (PGOT) serta anak jalanan gencar dilakukan karena banyak warga yang mengeluhkan. Terutama pengguna jalan yang mengeluhkan keberadaan

mereka mengganggu kenyamanan dan keamanan di jalan raya. "Kami banyak terima laporan keresahan anak jalanan seperti manusia silver di lampu-lampu merah. Kalau akhir pekan kemarin ada puluhan anak punk kita amankan, kali ini kita menyisir manusia silver," kata dia. Penyisiran dimulai dari simpang Papahan, Jungke, Dagen, dan Sroyo. Untuk kali ini petugas hanya memberikan pembinaan di tempat. Namun jika sampai masih nekat mangkal di simpang lampu merah, Satpol PP akan membawa ke Dinas Sosial (Dinsos) setempat. "Hari ini kita lepas. Kita hanya beri pembinaan di tempat. Tapi besok kalau masih di sini, ya kita tangkap dan bawa ke Dinsos," katanya.⁵

Lantas bagaimana seseorang dapat menjadi manusia silver? Apakah tidak bisa mencari pekerjaan yang lebih layak?, Berikut penulis uraikan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bekerja sebagai manusia silver yaitu:

1. Kemiskinan, faktor utama yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai manusia silver adalah kemiskinan. Mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja, pekerjaan utama yang hanya mendapatkan gaji atau upah yang sedikit atau dibawah UMR.
2. Pengangguran, tingkat pengangguran yang tinggi juga menjadi faktor seseorang untuk bekerja sebagai manusia silver. Mereka yang kesulitan mencari pekerjaan harus mencari alternatif lain untuk menyambung hidup dengan bekerja sebagai manusia silver walaupun dengan terpaksa.
3. Minimnya kesempatan dalam bekerja, mereka yang tidak memiliki keterampilan dalam bekerja juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Kurangnya kesempatan bekerja mengakibatkan mereka yang tidak memiliki keterampilan kerja ini melakukan segala upaya untuk bertahan hidup salah satu yang terpikir oleh mereka adalah bekerja dengan mengemis sebagai manusia silver yang meniru praktek "manusia patung".
4. Biaya pendidikan, dijumpai pula seorang anak remaja dan anak dibawah umur yang bekerja sebagai manusia silver untuk membayar biaya sekolah mereka.

Dampak sosial dari adanya manusia silver di Soloraya mendapatkan banyak komentar dari masyarakat, yaitu:

⁵ Indah Septiyaning Wardani, *Terjaring Satpol PP Karanganyar karena Jadi Manusia Silver, Joko Minta Solusi*, 2024.

1. Persepsi Negatif: masyarakat sering memandang manusia silver dengan pandangan negatif, seperti pemalas, peminta-minta, atau yang paling parah dianggap sebagai criminal.
2. Masalah Ketertiban: keberadaan manusia silver di jalanan atau di lampu lalu lintas juga mengganggu ketertiban lalu lintas. Seringkali mereka juga meresahkan pengendara motor maupun mobil.
3. Lingkaran Kemiskinan: kondisi ini sangat sulit untuk diputus karena anak-anak dari keluarga manusia silver atau bahkan dari keluarga miskin cenderung mengalami masalah ekonomi.

Upaya untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi mungkin saja bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Program Pemberdayaan: Manusia silver harus dibantu dengan pelatihan keterampilan dan bantuan modal untuk memulai bisnis mereka sendiri. Ini harus dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.
2. Penciptaan Lapangan Pekerjaan: Pemerintah harus menciptakan lebih banyak lapangan kerja, terutama untuk orang-orang yang kurang mampu.
3. Pendidikan: Meningkatkan kualitas pendidikan dan akses pendidikan bagi semua kalangan, terutama bagi anak-anak yang masuk kedalam golongan keluarga miskin.
4. Perubahan Persepsi: Masyarakat luas harus mengubah cara pandang mereka terhadap manusia silver agar mereka tidak merasa terintimidasi.
5. Penertiban Manusia Silver: Pemerintah harus melakukan penertiban terhadap manusia silver dan pengemis di Soloraya agar tidak terlalu banyak dan dapat menyebabkan gangguan lalu lintas oleh manusia silver. Salah satu contohnya dengan mengeluarkan peraturan- peraturan, Di kota Yogyakarta misalnya, sudah diatur dalam PerDa Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. Seharusnya pemerintah kota Solo juga dapat mengeluarkan peraturan terkait hal serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa menjadi manusia silver merupakan pengemis jalanan yang terpaksa dan secara sukarela melakukan pekerjaan menjadi manusia silver untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Masalah ekonomi yang menjadi faktor paling utama yang menyebabkan seseorang bekerja sebagai manusia silver. Manusia silver tidak bisa

disebut sebagai Pekerja Seni, melainkan mengemis dengan gaya yang sok modern. Mereka manusia silver ini ingin meniru seni "Manusia Patung" di mana seseorang mengecat dirinya serta pakaiannya dengan warna silver atau warna lain dan berdiri mematung dengan pose tertentu, sehingga seolah-olah mereka terlihat seperti patung dengan terdapat nilai seni di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Marpaung, Suci Yustrianti., & Aidha, Zuhrina (2023). *Perilaku Manusia Silver terhadap Keluhan Kesehatan di Kecamatan Helvetia*. Volume 15, Suplemen, 2023, 15, 1-10.
- Nizam, M. H. (2022). *Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta: Sebuah Fenomena Antara Seni dan Pengamen*. Vol 6, No.2: Oktober 2022, 6, 172-194.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis.
- Setyawan, Anton A. *Ancaman Inflasi Dan Kemiskinan Di Solo Raya*. Diakses pada 18 Oktober 2024, dari <https://news.ums.ac.id/id/02/2023/ancaman-inflasi-dan-kemiskinan-di-solo-raya/>.
- Wardani, Indah Septiyaning. *Terjaring Satpol PP Karanganyar karena Jadi Manusia Silver, Joko Minta Solusi*. Diakses pada 18 Oktober 2024, dari <https://solopos.espos.id/terjaring-satpol-pp-karanganyar-karena-jadi-manusia-silver-joko-minta-solusi-1837718>
- Context ID, 2 Des 2021, *Kisah Kelam Manusia Silver: Dari Kemiskinan Hingga Ancaman Kesehatan*; Youtube Video. Diakses pada 20 Oktober 2024, dari <https://youtu.be/e5M4DCHSeTs?si=jl5ZGy2P4TXogTyJ>
- KOMPAS.TV, 17 Mei 2022, *Ini Bahayanya Mengecat Kulit Seperti Manusia Silver*; Youtube Video. Diakses pada 19 Oktober 2024, dari <https://youtu.be/C6pl7Wtqr6I?si=yZDPbTkA72-VHAEP>
- Arifin, Suherman,. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, vol 3, hlm 7.
- Stiawati, Titi., Maisaroh, Ima. (2023). *FENOMENA KEBERADAAN MANUSIA SILVER DI PERSIMPANGAN LAMPU MERAH SEMPU KOTA SERANG*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, vol 6.
- Dwi Nur H. (2023). *REMAJA DAN MANUSIA SILVER (STUDI TENTANG KEHIDUPAN REMAJA MENJADI MANUSIA SILVER DI KOTA MADIUN)*; Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Surabaya.
- Septian Rahmat Purnomo, Agung Dharma Yuda Adi Ramadhan, Tiara Yulita Sari. (2023). *RIGHT TO THE CITY: RUANG REPRESENTASIONAL MANUSIA SILVER*. Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH), hlm 34.

Rahman Malik, Achmad Hidir, Nurainun Silalahi, Salsabila Aulia Rahmi. (2023). *Manusia Silver dan Seni Jalanan: Manifestasi Ruang Kebebasan Bagi Masyarakat di Perkotaan*. Jurnal Intervensi Sosial (JINS), hlm 11.